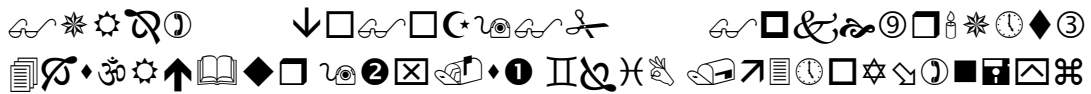


BAB I

PENDAHULUAN

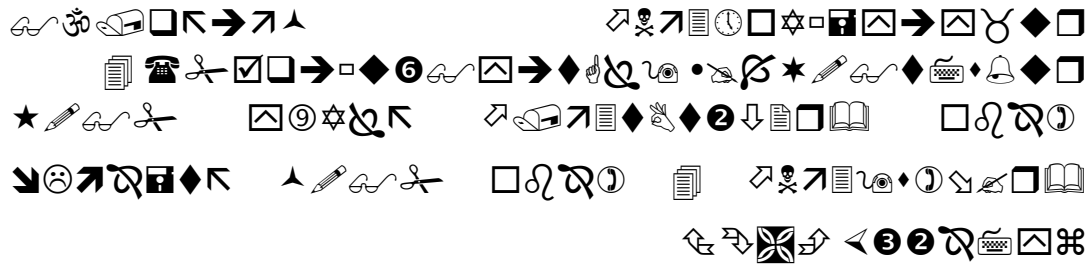
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan antara bangsa, suku dan keturunan, perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Banyak ayat Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual¹. Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah mewujudkan keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, karena Al-Qur'an tidak menolelir segala bentuk penindasan atau diskriminasi, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin². Demikianlah pula perintah menuntut ilmu pengetahuan atau belajar tidak hanya kepada kaum laki-laki-laki, tetapi juga kepada kaum perempuan. Masing-masing berhak memperoleh berbagi ilmu. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang untuk mencapai prestasi maksimum. Hal ini kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, maka konsep ideal ini harus disosialisasikan kepada masyarakat secara bertahap, terutama melalui sebuah pendidikan. Seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS Al Hujurat 49:13:



¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*” (Yogyakarta LKiS. 2003), hal. 1.

² Ema Mirza HIZ, *Ayat-ayat Feminis (Equilibrium Gender); Sebuah Manifestasi Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta PT. Multazam Mitra Prima. 2008). hal.102.



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Penekanan ayat di atas adalah orang paling bertaqwa adalah orang yang mulia di sisi Allah SWT. Jadi nilai pembeda dalam pandangan Allah adalah takwa. perbedaan jenis kelamin, agama, ras bukanlah kriteria untuk membuat perbedaan antarmanusia (atau antar kelompok). Dari prespektif manusia terhadap semua perbedaan antara perempuan dengan perempuan, perempuan dengan laki-laki dan laki-laki dengan laki-laki harus dianalisis. Upaya peningkatan pengetahuan ini adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan praktis yang selalu berurusan dengan upaya pengembangan kepribadian manusia, upaya yang dimaksudkan sebagai sarana aktualisasinya agar dapat mewujudkan manusia yang berkualitas. Pendidikan pula merupakan usaha untuk membantu anak menemukan identitas dirinya dan mengembangkan segala kemampuan serta kreatifitasnya. Maka pendidikan harus memperhatikan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan latar belakang anak dari segi agama, ras, golongan, kelas sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah melalui proses pembelajaran supaya merespon beragam kebutuhan pendidikan siswa melalui peningkatan partisipasi dalam

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART. 2004), hal. 544.

belajar dan bersifat inklusif dengan memberikan kesempatan yang adil yaitu pemberian kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan. Selama ini pandangan terhadap laki-laki dan perempuan yang dibentuk keluarga masih begitu kuat dengan membeda-bedakan pembagian sifat, peran, kedudukan tugas laki-laki dan perempuan yang berdasarkan norma adat dan kepercayaan yang akan mengakibatkan ketimpangan gender atau bias gender. Misalkan dalam keluarga, kedudukan suami lebih dominan, situasi ini berarti meneguhkan *patriarchi private*. Di sekolah pun demikian, Seringkali secara tidak sengaja, para guru membedakan siswa perempuan dan laki-laki dalam proses pembelajaran karena menurut mereka para siswa diperlakukan secara khusus menurut peran yang berdasarkan pada jenis kelamin. Padahal asumsi tentang peran perempuan dan laki-laki yang dimiliki oleh guru dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi siswa laki-laki dan perempuan.

Sebagai agen perubahan, sudah saatnya dunia persekolahan kita tampil memberikan internalisasi gender secara benar kepada peserta didik. Tidak harus menjadi sebuah mata pelajaran, tetapi diintegrasikan secara inklusif kedalam proses pembelajaran. Secara lintas mata pelajaran, para guru diharapkan menanamkan nilai-nilai gender kedalam desain dan proses pembelajaran sehingga anak-anak bangsa tidak terjebak dalam lingkaran patriarki yang sangat tidak menguntungkan. Dengan demikian pendidikan secara optimal mampu mengembangkan segala kreatifitas yang dimilikinya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagaimana UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Di sini tampak jelas adanya kesetaraan dan keadilan gender untuk memperoleh pendidikan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan

Nasional. Hal inipun dipertegas dalam Undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pasal 26 pada ayat 2⁴. Pemerintah juga turut andil memberikan kebijakan tentang kesetaraan gender pada berbagai sektor pembangunan melalui pengurusutamaan gender (PUG) yaitu Inpres no 9 tahun 2000⁵. Perlunya kesetaraan gender dalam pendidikan ini adalah laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama pada kedudukan, peran dan kualitas.

Terkait deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa selain produk atau kontruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil dalam pembentukan relasi gender di masyarakat. Sedini mungkin sekolah/madrasah diharapkan sebagai wahana transfer pengetahuan benar-benar tidak bias gender. Hal ini harus dimulai dari penanaman dan pemahaman terhadap diri siswa/siswi bahwa mereka mempunyai peranan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan berperan serta dalam lingkungannya. Memperlakukan sama peserta didiknya, berarti tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini pula mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dengan mata pelajaran lain, karena Pendidikan Agama Islam mendapat tempat yang terhormat sebagai mata pelajaran wajib. Menurut Muhaimin, dalam GBPP bahwa PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahklak mulia dalam kehidupan pribadi,

⁴ Pasal 26Ayat 2: Pendidikan harus di tujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar. Pendidikan harus menggalakan saling pengertian, toleransi dan pesahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras mapun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.

⁵ Poin a). Bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dipandang perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender dalam seluruh proses pembangunan nasional.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi⁶. Dalam konteks ini sekolah agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik⁷

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan ajaran Islam yang bersifat universal yang menitikberatkan keadilan, persamaan dan kesetaraan. Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah adalah mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, yang secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari⁸. Agar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis dapat dipahami dan diamalkan kandungannya, maka menggunakan pemaknaan secara lebih luas sesuai konteks zaman. Karena dalam mata pelajaran itu terdapat ayat-ayat dan hadits sehingga dibutuhkan penafsiran yang mendalam. Jika pemaknaan dan penjelasan dipahami secara tekstual, guru dan siswa akan terjebak dalam pemaknaan yang sempit yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa, dan lingkungannya.

Dengan demikian mata pelajaran harus dipahami sebagai alat bukan tujuan, artinya sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosda Karya. 2008), hal. 150.

⁷ *Ibid.* hal. 185,

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008, "*Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*". hal. 82.

pada saatnya siap digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat serta beribadah sesuai dengan ajaran agama⁹.

Peran dan tanggungjawab guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai kondisi yang ada, agar hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Guru juga menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender melalui proses pembelajaran, Misalkan upaya tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada mata pelajaran Al -Qur'an-Hadis.

Integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada kurikulum pembelajaran, merupakan suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah materi yang diajarkan, proses mengajarkan materi dan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran¹⁰. Menurut muhaimin, ada tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama yaitu; kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran agama¹¹.

Namun pada kenyataannya seringkali yang terlupakan adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran secara baik. Dalam arti, mampu menjembatani antara materi, proses dan hasil pembelajaran. Kesenjangan yang selama ini

⁹ Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta, 2005), hal. 51.

¹⁰ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008), Hal. 108.

¹¹ Muhaimin. *op. cit.* hal. 146.

dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini pun juga terlihat pada komponen yang bias gender misalkan masih banyak guru dalam menyampaikan materi dengan kalimat yang mengarah pada bias gender yaitu dengan menyampaikan penjelasan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara tekstual dan melupakan konteksnya atau pemahaman agama yang konservatif, Jika hal ini dibiarkan berarti pembelajaran demikian akan melanggengkan ketimpangan gender.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dioptimalkan dengan cara tidak membedakan jenis kelamin, perlakuan yang sama pada keduanya yaitu dengan menekankan Akses, Partisipasi, kontrol dan Manfaat (APKM) pada proses pembelajaran. Pentingnya penekanan ini agar tidak terjadi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Persoalan sekarang adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan wawasan yang integratif pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Maka perlu adanya saling pengertian antara guru dan pihak sekolah/ madrasah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik memiliki potensi yang sama. Sekolah tingkat menengah atas (SMA/MA/MAK) Negeri maupun Swasta diberbagai daerah tentunya memiliki komitmen dalam menegakkan keadilan dan kesetaraan gender. Penulis mencoba meneliti di tingkatan Madrasah Aliyah, salah satunya adalah di Madrasah Aliyah Demak yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan keadilan dan kesetaraan gender

Berdasarkan alasan tersebut penulis terdorong untuk meneliti tentang “Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis Kelas XI di MAN Demak”

B. PENEGASAN ISTILAH

Penulis memberikan batasan-batasan istilah dalam judul “Pengintegrasian Nilai-nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur’an-Hadis kelas XI di MAN Demak” sebagai berikut;

1. Pengintegrasian

Integrasi dari kata “Integer” yang berarti unit. Dengan integrasi di maksud perpaduan, koordinasi, kebulatan dan keseluruhan¹². Pengintegrasian berarti memadukan, menggabungkan dan menyatukan antardisiplin ilmu. Hamalik Mengutip Tyler ‘ *The organization of these experiences should be such that they help the student increasingly to get a unified view and to unity his behavior in relation to the elements dealt with*’.¹³

2. Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender

Nilai adalah isi atau sesuatu yang termuat dalam satu pandangan yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Sedangkan menurut Chabib Thoha, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem. Kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁵

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Sedangkan keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar

¹² Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hal. 195.

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2008), hal. 46.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusataka, 1993), edisi 4, hal. 165.

¹⁵ Chabib Thoha, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

sama-sama berperan aktif dalam pembangunan¹⁶. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pelbagai peran mereka.

Dengan melihat indikator keadilan dan kesetaraan gender diantaranya:

- a. Persamaan hak laki-laki dan perempuan
- b. Partisipasi laki-laki dan perempuan
- c. Keadilan bagi laki-laki dan perempuan
- d. Kerjasama laki-laki dan perempuan
- e. Kesetaraan laki-laki dan perempuan

Indikator ini lebih dilihat dari aspek APKM yaitu, akses laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, kontrol laki-laki dan perempuan, dan manfaat bagi laki-laki dan perempuan¹⁷.

Akses berarti peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu, partisipasi yaitu keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Kontrol yaitu kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya, sedangkan Manfaat yaitu kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal.

Jadi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia yang sifatnya mendidik dalam memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan.

3. Pembelajaran

Merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitator, perlengkapan dan proseden yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran¹⁸.

¹⁶ Hamdanah, *Musim Kawin di Musim Kemarau; Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Jogjakarta: BIGRAF Publishing. 2005), hal. 249.

¹⁷ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: Umm Press. 2006), hal. 160

Jadi pengintegrasian nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran berarti memadukan konsep nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada proses belajar mengajar dengan memperlakukan siswa/siswi dengan menjamin kesamaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

4. Al-Qur'an-Hadis

Al-Qur'an-Hadis merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah, ahlak, dan syari'ah sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut¹⁹.

5. MAN Demak

Menunjukkan wilayah penelitian atau tempat diadakannya suatu penelitian, tepatnya.

Jadi maksud “Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis Kelas XI di MAN DEMAK Tahun 2009/2010” adalah pembelajaran yang memadukan pokok bahasan Al-Qur'an-Hadis dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara alami sebagai individu yang utuh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran ini pula sebagai wahana yang efektif siswa mendapatkan hak-hak yang sama baik laki-laki dan perempuan. Jadi dalam pembelajaran ini harus disertai dengan menyatukan Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

C. PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak tahun ajaran 2009/2010.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara . 2008), hal. 57.

¹⁹ Permenag. 2008. Hal. 81.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik merasakan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga mampu berperan aktif di masyarakat

b. Bagi guru bidang studi Al-Qur'an

Sebagai masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan pembelajaran yang sensitif gender untuk diaktualisasikan pada peserta didik.

c. Bagi sekolah/ masyarakat

Sekolah dan masyarakat tidak terjadi diskriminasi atau kesenjangan, dalam arti selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender agar tercipta kehidupan yang harmonis.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok permasalahan yang akan diteliti. Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Persoalan yang terkait pada integrasi pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI yaitu:

- a. Materi pembelajaran
- b. Metode pembelajaran
- c. Proses penilaian pembelajaran

Ketiga persoalan tersebut yaitu materi apa yang disampaikan dalam arti bagaimana pesan yang terdapat dalam materi, apakah telah memenuhi kriteria belajar siswa secara adil dan setara, bagaimana metode penyampaian

yang responsif gender, apakah sudah memiliki muatan nilai dan sikap yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender, bagaimana mengukur hasil pembelajaran untuk mengetahui penguasaan siswa dalam proses pembelajaran. Adakah dari ketiga tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat manifestasi ketidakadilan gender seperti stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan?

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara cermat sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.²⁰

Pendekatan ini digunakan karena berbagai pertimbangan yaitu: lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Dan pendekatan ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang di hadapi²¹. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar ilmiah dan latar individu tersebut secara holistic (menyeluruh). Selain itu penulis menambahkan dengan pendekatan studi kasus dengan mempelajari gejala-gejala yang terjadi.

3. Sumber Data

Sedangkan sumber data yang penulis peroleh berasal dari lapangan, kepustakaan, pada dasarnya dapat di klasifikasikan kedalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

²⁰ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya. 2000), hal. 3.

²¹ *Ibid.* hal. 5.

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data yang terdapat dari: *pertama*, hasil observasi peneliti *kedua*, wawancara peneliti dengan responden antara lain guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, siswa-siswi, Kepala Sekolah serta yang berkaitan, *ketiga* dokumentasi

b. Sumber Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang di jadikan alat untuk membantu dalam penelitian skripsi ini yaitu: Buku karya Mansur fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, membantu peneliti persoalan analisis gender pada pembelajaran. Buku *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Sya'rawi* oleh; Mustabsyiroh tentang wacana kontemporer tentang masalah-masalah keperempuanan, buku ini sebagai penunjang landasan berfikir tentang ayat gender yang ada pada pelajaran Al-Qur'an-Hadis. Buku *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* karya Muhaimin menunjang pada teori dan praktik dalam komponen pembelajaran Agama Islam. *Modul pelatihan KKG (Keadilan dan Kesetaraan Gender) bagi organisasi masyarakat keagamaan* yang di susun oleh Deputi bidang pemberdayaan lembaga masyarakat yang berisi upaya pembangunan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh dengan strategi pengarusutamaan gender untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Skripsi Nur Inayah Nim 3199205, 2004 dengan judul perspektif Islam tentang gender dan pengaruhnya terhadap hak-hak memperoleh pendidikan, tentang dasar norma agama Islam yang menjadi implikasi wacana gender sebagai patokan hak-hak pendidikan tidak mungkin hanya

menjadi wacana yang tidak terlaksanakan dan artikel, skripsi, majalah yang ada relevansinya sebagai penunjang untuk kelengkapan penulisan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Penelitian ini sangat memerlukan dokumen guna membantu pengumpulan data. Saat penelitian di lapangan dokumen menjadi sumber data yang bisa di pertanggungjawabkan. Metode ini berfungsi mencari dokumen-dokumen yaitu silabus, Rencana Praktek Pembelajaran (RPP) Al-Qur'an-Hadis, sumber pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dan kebijakan-kebijakan baik guru, siswa/siswi dan staf pegawai atau karyawan hingga arsip-arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan²². Metode ini di gunakan untuk memperoleh data keadaan umum yang ada di MAN Demak, dan data bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an-Hadis pada siswa, materi pembelajaran, metode dan hasil pembelajaran di kelas XI dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan serta menulis data-data yang sedang di teliti. Lebih detailnya penelitian ini ada dalam lembar observasi.

c. Metode Interview

Metode interview atau wawancara yaitu peneliti menggali data kepada informan dengan bercakap-cakap untuk mendapatkan data

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta. 1991), hal. 87-88.

sekunder²³. Menurut Suharsimi Arikunto, interview atau kuesioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini di tinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin²⁴. Penelitian ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah di persiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaian dengan bebas yang berarti tidak terikat dengan norma urut pada pedoman wawancara. Metode ini berguna untuk memperoleh keterangan dari kepala madrasah Aliyah apakah memiliki wawasan yang luas tentang keadilan dan kesetaraan gender serta penerapannya di lingkungan madrasah, bidang kurikulum (bagaimana konsep kurikulum pembelajaran di Madrasah Aliyah, apakah sudah responsif gender), guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis (bagaimana penguasaan guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar, apakah sudah memiliki pendekatan yang adil dan setara) dan siswa kelas XI (apakah selama pembelajaran memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama) maupun pihak yang terkait pada penelitian ini

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar²⁵. Maksud utama analisis data ialah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain²⁶. Di perlukannya suatu pendekatan baru untuk meningkatkan peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan, baik sebagai pelaksana

²³ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1991), hal. 120.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002). Edisi V, hal. 132.

²⁵ *Ibid.* hal. 103.

²⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa. 1993), hal. 166.

dan pemanfaat hasil pembangunan, maka pendekatan yang tepat adalah teknik analisis gender²⁷. Penulis juga menggabungkan teknik analisis induktif, teknik dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar.²⁸

Teknik analisa yang penulis gunakan adalah teknik analisa GAP (Gender Analysis Pathway). Teknik ini di gunakan untuk menganalisis terhadap dampak kebijakan dan program pembangunan terhadap laki-laki dan perempuan. GAP digunakan untuk menganalisis berbagai kebijakan/ proyek/ program pembangunan di semua sektor. Adapun kegunaan GAP ini adalah²⁹

- a. Menelaah secara tajam permasalahan kesenjangan gender serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Membantu pemerintah dalam perencanaan pembangunan di semua sektor.
- c. Sebagai alat untuk membantu program yang memihak laki-laki dan perempuan.
- d. Menghasilkan program yang berspektif gender
- e. Menyusun dan mengembangkan indikator keberhasilan dalam pembangunan yang berwawasan gender, serta melakukan monitoring keberhasilan program-program aksinya pada setiap waktu yang di perlukan.

Aplikasi Gender Analysis Pathway ini adalah

- a. Analisis kebijakan pemerintah tentang keadilan dan kesetaraan gender pada pendidikan terutama dalam kurikulum. (silabus Al-Qur'an-Hadis, Rencana Praktek Pembelajaran, kebijakan/ peraturan madrasah, guru dan siswa, buku ajar/ sumber pembelajaran)

²⁷ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *op cit.* hal. 113.

²⁸ Lexy J. M. Moleong. *op.cit.* hal 298.

²⁹ *Ibid.* hal. 226

- b. Menyajikan data-data berupa bentuk keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis sebagai data pembuka wawasan. (Hal-hal apa saja dan siapa saja yang melakukan selama proses pembelajaran baik guru, siswa-siswi secara jenis kelamin)
- c. Analisis faktor kesenjangan, melakukan analisis terhadap berbagai ketidakseimbangan pembelajaran menurut jenis kelamin. Tujuannya adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan mengapa terjadi kesenjangan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu faktor akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembelajaran integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Analisis selanjutnya adalah menganalisis APKM selama pelaksanaan pada pembelajaran yang meliputi:

1. Materi pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Aspek Akses;

- Bagaimanakah akses pada pesan-pesan materi bahasan Alqur'an Hadis apakah sudah mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender
- Siapa saja yang memiliki kesempatan atau peluang yang tersurat maupun tersirat pada pesan materi yang terkandung dalam pelajaran Al-Qur'an-Hadis?.

Aspek Partisipasi;

- Siapakah yang lebih banyak dicontohkan dalam penjelasan materi tersebut?

Aspek kontrol;

- Materi yang disampaikan siapakah yang memiliki kekuatan dalam mengambil keputusan misalkan tokoh-tokoh yang dijadikan teladan?

Aspek Manfaat;

- Apakah materi yang disampaikan memiliki nilai guna bagi laki-laki dan perempuan? dimanakah letak nilai manfaat yang dapat diambil?

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Aspek Akses;

- Siapa saja yang memiliki kesempatan dalam penggunaan metode, apakah keduanya memiliki kesempatan yang sama? metode apa yang di gunakan, bagaimana akses metode yang dirasakan bagi guru serta siswa-siswi?

Aspek partisipasi;

- Dalam penggunaan metode pembelajaran apakah sudah responsif gender (siapa yang mengemukakan pendapat baik memberikan pernyataan, menjawab atau mengajukan pertanyaan)

Akses Kontrol;

- Apakah metode yang disampaikan guru memiliki kekuatan penguasaan bagi keduanya (laki-laki dan perempuan).

Akses Manfaat;

- Apakah metode yang digunakan memiliki nilai guna untuk mendukung penyampaian materi? Bagaimana bentuk manfaat metode yang dapat diambil serta letak nilai guna bagi siswa-siswi maupun guru?

3. Hasil pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Aspek Akses;

- Apakah hasil pembelajaran yang dilakukan guru sudah tercapai akses yang sama bagi siswa-siswi atau bagaimana mengukur hasil belajar siswa apakah sudah mencerminkan kesempatan yang sama? Teknik apa yang digunakan, jika tes tulis bagaimana bentuk soal-soal yang di berikan? Jika non tes bagaimana letak keadilan dan kesetaraanya?

Aspek partisipasi;

- Siapa saja yang aktif dalam mengikuti penilaian hasil belajar dan masuk dalam kriteria minimal mata pelajaran? Apakah hasil pembelajaran mampu membelajarkan dirinya?

Aspek kontrol;

- Bagaimana guru dalam mengontrol hasil belajar? Adakah perbedaan dalam kontrol hasil belajar untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan dalam membimbing dirinya?

Aspek manfaat;

- Apakah hasil belajar memiliki nilai guna dalam meningkatkan minat maupun prestasi secara adil dan setara sebagai ukuran keberhasilan dalam pembelajaran yang telah disampaikan?

- d. Indikator keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-hadis. Indikator tersebut di perlukan untuk mengukur apakah kebijakan program pembelajaran integrasi tersebut memiliki dampak positif bagi terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender. (dari indikator aspek-aspek keadilan dan kesetaraan gender tersebut jabarkan dalam bentuk induktif yaitu menyimpulkan secara umum dari hal-hal yang khusus, kemudian menganalisis dampak positif pengintegrasian nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender) langkah selanjutnya adalah menganalisis langkah lebih lanjut untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik, atau rehabilitasi (perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran).